
Pergeseran Etika Berkomunikasi Generasi Z Di Smk Negeri 1 Pematangsiantar: Implikasi Terhadap Pengajaran Bahasa Dan Sastra

Putri Herawati Butar-Butar¹⁾, Junifer Siregar²⁾

^{1,2)}Pendidikan Bahasa Indonesia/ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas HKBP Nommensen
Pematangsiantar

Email : putributarbutar17@gmail.com
junifersiregar08480@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, faktor penyebab, dan implikasi pergeseran etika berkomunikasi generasi Z di SMK Negeri 1 Pematangsiantar terhadap pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada 30 siswa dan 4 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% siswa sering menggunakan bahasa gaul dan singkatan digital dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan hanya 15% yang tetap menggunakan bahasa formal dalam konteks sekolah. Pergeseran ini dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan pergaulan santai, dan kurangnya keteladanan guru. Meskipun demikian, sebagian besar siswa masih memiliki kesadaran untuk menyesuaikan bahasa sesuai konteks. Pergeseran ini menjadi tantangan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menanamkan kembali nilai kesantunan, tanggung jawab berbahasa, dan etika komunikasi, baik di ruang kelas maupun di dunia digital.

Kata kunci: etika komunikasi, generasi Z, bahasa gaul, pembelajaran bahasa, sastra Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the forms, causal factors, and implications of the shift in communication ethics among Generation Z students at SMK Negeri 1 Pematangsiantar toward the teaching of Indonesian language and literature. The research employs a qualitative method with an inductive approach through observation, interviews, documentation, and questionnaires distributed to 30 students and 3 teachers. The results show that 70% of students frequently use slang and digital abbreviations in daily communication, while only 15% consistently use formal language in school contexts. This shift is influenced by social media, a relaxed social environment, and the lack of exemplary communication from teachers. Nevertheless, most students remain aware of the importance of adjusting their language according to context. This phenomenon poses a challenge for Indonesian Language and Literature teachers to reintroduce the values of politeness, linguistic responsibility, and communication ethics, both in the classroom and in the digital environment.

Keywords: communication ethics, Generation Z, slang language, language learning, Indonesian literature

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata *bahasa* berasal dari bahasa Sanskerta *bhāṣā* (भाषा) yang berarti “ucapan” atau “perkataan”. Makna ini menggambarkan bahwa bahasa merupakan sarana utama manusia dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta menjalin interaksi sosial. Dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya, identitas, dan moralitas suatu bangsa.

Menurut Chaer 2003:30 dalam buku (Pratiwi et al., 2023) , bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2014:116) dijelaskan bahwa bahasa memiliki dua pengertian utama, yaitu:

- a) Sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.
- b) Tutur kata yang baik dan sopan dalam berkomunikasi.

Dari pengertian tersebut, Maka Penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai kesantunan, karakter,

dan budaya masyarakat penuturnya. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia yang menegaskan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan secara baik, benar, dan selaras dengan nilai sosial masyarakat.

Dalam konteks komunikasi, bahasa selalu berkaitan dengan etika. Secara etimologis, istilah *etika* berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti “kebiasaan” atau “watak”. Menurut (Etika, n.d.), etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menyelidiki perilaku manusia untuk menentukan nilai dari suatu perbuatan, apakah baik atau buruk, berdasarkan ukuran akal budi. Dalam konteks berbahasa, etika berarti kemampuan seseorang menyesuaikan cara bertutur dengan norma sosial, budaya, dan moral yang berlaku. Oleh karena itu, etika berbahasa menjadi cerminan kepribadian dan karakter seseorang.

Bahasa dan etika tidak dapat dipisahkan dalam praktik komunikasi. Bahasa yang digunakan dengan santun, sopan, dan sesuai konteks sosial menunjukkan kepribadian yang beretika. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan, atau tidak sesuai norma dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mencerminkan degradasi nilai moral. Namun, di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi digital, nilai-nilai etika berbahasa mulai mengalami pergeseran yang cukup signifikan.

Era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi (Maura et al., 2024). Digitalisasi memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi lebih cepat dan luas melalui berbagai platform seperti media sosial, pesan instan, serta konferensi video. Akan tetapi, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga kesantunan dan etika berbahasa. Dalam dunia digital, bahasa menjadi lebih singkat, padat, dan sering kali diwarnai oleh bahasa gaul, singkatan, serta ekspresi nonverbal seperti emoji dan meme (Antropologi et al., 2025).

Perubahan pola komunikasi ini paling nyata terlihat pada Generasi Z, generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital. Generasi ini terbiasa menggunakan teknologi sejak usia dini dan mengandalkan internet sebagai sumber utama informasi. Mereka aktif di berbagai media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan YouTube. Platform seperti TikTok bahkan menjadi media utama untuk mengekspresikan kreativitas, identitas diri, dan ide-ide edukatif (Fuad et al., 2021) Namun, di sisi lain, kebiasaan berkomunikasi secara digital dengan bahasa yang informal sering kali terbawa ke dalam kehidupan nyata, termasuk di lingkungan pendidikan.

Fenomena ini tampak jelas di SMK Negeri 1 Pematangsiantar, di mana terjadi pergeseran etika berkomunikasi di kalangan siswa. Dalam interaksi sehari-hari, baik antara siswa dengan guru maupun sesama siswa, terlihat kecenderungan menggunakan bahasa gaul, singkatan, bahkan ungkapan yang kurang sopan. Kata-kata seperti *anjay*, *bacot*, *gercep*, *alay*, *gabut*, *baper*, *mager*, hingga *ciyus* sering digunakan siswa ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Bahasa gaul ini telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja modern yang kuat dipengaruhi oleh media sosial. Namun, kebiasaan berbahasa tersebut seringkali terbawa ke dalam situasi formal, seperti ketika berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua. Misalnya, siswa berkata, “Mau ke mana kau, Bu?” atau “Santai aja, Pak, nggak usah baper,” yang secara konteks sosial dianggap kurang sopan karena tidak sesuai dengan norma kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan. Bahkan, dalam beberapa kasus ditemukan siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan ungkapan seperti “yaelah, ribet amat, Pak” atau “ehe, kayak gitu pun ditanya,” yang mencerminkan kurangnya rasa hormat terhadap lawan bicara.

Selain dari segi bahasa verbal, pergeseran etika ini juga tampak dari sikap nonverbal siswa. Misalnya, mimik wajah yang sinis, tatapan mata yang acuh, nada bicara yang datar, atau bahkan cara berdiri dan gestur tubuh yang terkesan malas ketika menyapa guru. Situasi seperti ini sering terlihat di depan gerbang sekolah pada pagi hari saat guru menyambut siswa. Tidak jarang siswa hanya melintas tanpa menyalam atau sekadar menyapa dengan ramah. Ada pula yang menyapa guru dengan nada ketus seperti, “Yo, Pak!” atau “Pagi kali, Bu,” sambil berlalu tanpa kontak

mata. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kesantunan dan rasa hormat terhadap guru mulai luntur dalam interaksi sehari-hari.

Bagi guru, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia, fenomena ini menjadi tantangan besar. Pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, karakter, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, ketika siswa mulai kehilangan kesadaran berbahasa yang santun akibat pengaruh budaya digital, guru perlu berperan aktif dalam mengembalikan fungsi bahasa sebagai alat pembentuk karakter luhur.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dengan judul “*PERGESERAN ETIKA BERKOMUNIKASI GENERASI Z DI SMK NEGERI 1 PEMATANGSIANTAR: IMPLIKASI TERHADAP PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA*” menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana perubahan gaya komunikasi generasi Z memengaruhi etika berbahasa di lingkungan sekolah serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan perilaku komunikasi generasi muda di era digital, sekaligus menemukan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif untuk menanamkan kembali nilai-nilai etika, kesopanan, dan karakter dalam penggunaan bahasa Indonesia di sekolah. Dengan demikian, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat tetap relevan, bermakna, serta berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter bangsa di tengah arus globalisasi dan modernisasi komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif untuk menganalisis pergeseran etika berkomunikasi generasi Z di SMK Negeri 1 Pematangsiantar dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Lokasi penelitian dipilih karena karakteristik siswa yang aktif menggunakan media sosial dan menunjukkan dinamika komunikasi, sedangkan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup tahap observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Data diperoleh dari wawancara dengan guru dan siswa sebagai data primer serta dokumen, catatan observasi sebagai data sekunder, yang dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dokumentasi, dan kuesioner (Sugiyono, 2020). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu pedoman observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi mendalam mengenai bentuk pergeseran etika komunikasi, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap pembelajaran. Analisis data dilakukan secara induktif melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan wawancara, sehingga memungkinkan identifikasi pola komunikasi, perubahan sapaan, ekspresi sopan santun, serta sikap siswa terhadap guru dan teman sebaya dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Etika Komunikasi

Menurut Richard L. Johannesen, dalam proses komunikasi diperlukan penerapan etika sebagai pedoman nilai dan norma yang membedakan antara benar dan salah. Etika komunikasi berfungsi sebagai landasan moral yang mengatur bagaimana seseorang berbicara, bersikap, dan bertingkah laku agar tidak menyinggung atau merugikan pihak lain. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi individu maupun kelompok dalam menghormati lawan bicara dan menjaga keharmonisan interaksi. Johannesen menegaskan bahwa etika komunikasi memiliki tiga tujuan utama, yaitu membantu manusia bertindak secara bebas namun tetap dapat dipertanggungjawabkan, mendorong manusia agar mampu bersikap dan bertindak dengan tepat dalam kehidupan, serta mewujudkan kebahagiaan melalui komunikasi yang sehat dan saling menghargai.

Menurut K. Bertens (2010:4), etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan manusia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2003) membagi etika menjadi tiga hal: ilmu tentang baik-buruk serta hak dan kewajiban moral, kumpulan dasar akhlak, dan nilai benar-salah dalam suatu kelompok. (Kholizah et al., 2024) menambahkan bahwa secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti tata krama, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai baik dan buruk. Dalam KBBI, etika diartikan sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk serta kewajiban moral. Bertens juga menegaskan bahwa etika adalah standar moral yang mengatur perilaku manusia.

Dalam konteks generasi Z di SMK Negeri 1 Pematangsiantar, etika komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena perkembangan teknologi dan media sosial telah memengaruhi cara siswa berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (Covid-, 2023) Pergeseran perilaku komunikasi ini perlu dikaji untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika dapat tetap diterapkan dalam pengajaran bahasa dan sastra di tengah arus digitalisasi. (Naingolan, 2024) memandang etika sebagai pedoman perilaku yang membimbing manusia bertindak adil dan benar, sejalan dengan pandangan Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* tentang etika sebagai ilmu perbuatan manusia. (S. M. Nasution et al., 2021) menekankan pentingnya etika di sekolah karena mengatur kesusilaan dan sopan santun dalam bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa melakukan interaksi dengan orang lain. Setiap interaksi membutuhkan pedoman perilaku agar individu mengetahui bagaimana seharusnya bertindak dan menempatkan diri di tengah masyarakat, sehingga tidak menimbulkan kekacauan sosial (Nasution dalam Rianto, 2019).

Etika menjadi pedoman utama dalam mengatur perilaku manusia karena berkaitan erat dengan moralitas seseorang. Individu yang tidak bermoral berarti tidak memiliki etika yang baik, sebab setiap perkataan dan tindakan yang dilakukan tidak didasari oleh pertimbangan antara baik dan buruk. Menurut (Khoiriah, 2024), berperilaku dan berbicara baik penting untuk membangun komunikasi yang harmonis, sejalan dengan Afna Fitria Sari, M.Si., yang menyatakan bahwa etika komunikasi adalah norma bersama untuk menciptakan interaksi yang baik. (D. N. Nasution, 2022) menyoroti bahwa pendidikan bertujuan membentuk karakter berakhlak sesuai dengan UUD 1945, sedangkan (Undari et al., 2022) menekankan pentingnya sopan santun dan saling menghargai, termasuk dalam komunikasi digital.

Lebih lanjut, (Berkomunikasi et al., 2009) menjelaskan bahwa etika berkaitan dengan prinsip moral (Jonathan Crowther) dan perilaku moral (J. Coulson), di mana etika bersifat umum dan moral bersifat pribadi. (Prabowo et al., 2021) juga menjelaskan bahwa etika dapat dipahami sebagai filosofi mengenai perilaku yang baik dan dapat diterima (*right and acceptable behaviour*). Etika berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam konteks komunikasi, etika dimaknai sebagai norma, nilai, atau ukuran perilaku yang baik dalam proses berkomunikasi di masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Corry (Pkk et al., n.d.) yang membagi etika menjadi dua jenis, yaitu etika normatif dan etika deskriptif.

(Florensia et al., 2024), menyebut komunikasi sebagai proses interaksi untuk menyampaikan gagasan (Cetak, 2018) menekankan pentingnya etika berkomunikasi di media sosial sebagai bentuk tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Kebiasaan hidup manusia pun tidak terlepas dari penerapan etika. Setiap kebiasaan baik yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian disebarluaskan dan menjadi kaidah sosial yang mengatur perilaku manusia agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai ajaran moral yang menuntun manusia untuk melakukan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal buruk (Eka & Pratiwi, 2023). Dalam konteks komunikasi, penerapan etika menjadi dasar penting untuk menciptakan interaksi yang santun, bertanggung jawab, dan harmonis, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Secara

ringkas, para ahli sepakat bahwa etika adalah pedoman moral yang membentuk perilaku manusia agar tercipta hubungan sosial yang baik, baik dalam pendidikan maupun dalam komunikasi sehari-hari dan digital (Lampung et al., 2024).

b. Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi Menurut Richard L. Johannesen

Richard L. Johannesen mengemukakan enam prinsip utama etika komunikasi yang menjadi acuan dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Prinsip-prinsip ini juga dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana generasi Z menerapkan etika dalam berkomunikasi di lingkungan pendidikan.

1. Prinsip Keindahan

Komunikasi yang baik tidak hanya dilihat dari isi pesan, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Keindahan dalam komunikasi tercermin melalui sikap ramah, senyum, salam, dan tutur kata yang sopan. Namun, pada generasi Z, bentuk keindahan ini sering kali bergeser karena pengaruh budaya digital yang cenderung ekspresif dan spontan.

2. Prinsip Persamaan

Setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam berkomunikasi. Prinsip ini menolak diskriminasi dan menjunjung tinggi kesetaraan. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menanamkan nilai persamaan agar siswa saling menghormati tanpa memandang status sosial atau latar belakang.

3. Prinsip Kebaikan

Etika komunikasi yang baik berakar pada nilai kemanusiaan seperti menghormati, menolong, dan menunjukkan kasih sayang. Generasi Z perlu diarahkan untuk memahami pentingnya berkomunikasi dengan empati, baik di dunia nyata maupun di media sosial.

4. Prinsip Keadilan

Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan hak yang sama bagi setiap orang dalam berbicara dan didengarkan. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat menanamkan nilai keadilan melalui kegiatan diskusi atau debat yang sehat dan saling menghargai pendapat.

5. Prinsip Kebebasan

Kebebasan dalam berkomunikasi harus disertai tanggung jawab. Generasi Z memiliki kebebasan berekspresi yang tinggi, tetapi perlu dibimbing agar tetap menghargai norma sosial dan tidak menggunakan kebebasan untuk merendahkan orang lain.

6. Prinsip Kebenaran

Kebenaran menjadi dasar kepercayaan dalam komunikasi. Generasi Z yang hidup di era digital perlu diajarkan untuk menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam konteks literasi digital dan bahasa.

c. Faktor Pendukung Etika Komunikasi di Lingkungan Sekolah

Menurut Richard L. Johannesen Agar etika komunikasi dapat diterapkan dengan baik, terdapat beberapa faktor pendukung yang harus diperhatikan:

1. Sikap Ramah dan Sopan, Keramahan mencerminkan kesopanan dalam berbicara, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menghormati guru serta teman sejawat.
2. Keteladanan Guru dan Pimpinan Sekolah, Guru berperan penting sebagai teladan dalam berkomunikasi. Sikap terbuka, objektif, dan menghargai pendapat siswa akan menumbuhkan budaya komunikasi yang positif di lingkungan sekolah.
3. Kemampuan Mengarahkan dan Mengendalikan, Pemimpin dan guru harus mampu membimbing siswa agar memiliki perilaku komunikasi yang santun dan bertanggung jawab.

4. Penghargaan terhadap Keberagaman, Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Guru perlu memahami perbedaan ini dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam komunikasi agar tercipta interaksi yang harmonis.

d. Faktor Penghambat Etika Komunikasi di Kalangan Generasi Z

Penerapan etika komunikasi tidak selalu berjalan mulus karena adanya berbagai hambatan, antara lain:

1. Kebutuhan Pribadi yang Dominan, Generasi Z cenderung mengutamakan ekspresi diri tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, sehingga terkadang muncul perilaku komunikasi yang kurang etis.
2. Tidak Adanya Pedoman yang Jelas, Kurangnya pedoman atau aturan komunikasi di lingkungan sekolah membuat siswa bebas mengekspresikan diri tanpa batas yang jelas.
3. Kebiasaan dan Perilaku yang Kurang Sopan, Gaya komunikasi yang santai dan spontan, khas generasi digital, dapat menjadi hambatan jika tidak diimbangi dengan kesadaran etika.
4. Pengaruh Lingkungan dan Media Sosial, Lingkungan pergaulan dan media digital sering kali membentuk pola komunikasi yang kurang sopan atau agresif, yang kemudian terbawa ke dalam komunikasi di sekolah.
5. Perbedaan Latar Belakang Sosial dan Pendidikan, Faktor sosial-budaya serta perbedaan tingkat pendidikan memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat komunikasi etis.

e. Implikasi terhadap Pengajaran Bahasa dan Sastra

Pergeseran etika komunikasi di kalangan generasi Z memberikan tantangan bagi guru bahasa dan sastra. Pengajaran tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui bahasa yang santun, beretika, dan bertanggung jawab.

Guru dapat:

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai etika komunikasi dalam pembelajaran berbicara dan menulis.
- b. Menggunakan media digital secara positif untuk mengajarkan komunikasi beretika.
- c. Memberikan contoh nyata penggunaan bahasa yang sopan dalam berbagai konteks sosial.
- d. Menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, pengajaran bahasa dan sastra di SMK Negeri 1 Pematangsiantar berperan penting dalam membentuk generasi Z yang tidak hanya cerdas berbahasa, tetapi juga beretika dalam berkomunikasi di era digital.

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pematangsiantar dengan melibatkan beberapa guru dan siswa dari kalangan Generasi Z sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan penyebaran kuesioner. Data berikut merupakan hasil temuan utama penelitian.

1) Hasil Wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMK Negeri 1 Pematangsiantar, diketahui bahwa cara berkomunikasi siswa generasi Z telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Keempat guru sepakat bahwa siswa kini cenderung menggunakan bahasa campuran seperti bahasa gaul, bahasa asing, dan bahasa daerah baik dalam interaksi di dalam maupun di luar kelas. Menurut Ibu Afriyani Koto dan Ibu Helmidaria Purba, perkembangan teknologi dan media sosial menjadi

faktor utama yang memengaruhi perubahan gaya berbahasa siswa. Platform digital membuat siswa terbiasa menggunakan istilah populer yang akhirnya terbawa ke dalam percakapan di sekolah. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran etika komunikasi, di mana kesopanan dalam berbahasa mulai menurun karena kebiasaan berinteraksi secara bebas di dunia maya.

Selain itu, para guru menilai bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol turut mempercepat pergeseran tersebut. Siswa menjadi lebih terbuka, ekspresif, dan berani mengungkapkan pendapat, tetapi sering kali kurang memperhatikan norma kesopanan dan hierarki komunikasi di lingkungan sekolah. Misalnya, beberapa siswa menggunakan sapaan tidak formal seperti “boss”, “say”, atau “halo cantik” kepada guru, yang secara sosial dianggap kurang pantas dalam konteks pendidikan. Ibu Erna menambahkan bahwa perilaku seperti berbicara dengan nada santai, menyela pembicaraan guru, atau menggunakan kata kasar merupakan indikasi berkurangnya rasa hormat dan kedisiplinan dalam berkomunikasi. Meski demikian, sebagian siswa masih menunjukkan kesadaran untuk berbicara sopan kepada guru dan menyesuaikan gaya bahasa sesuai konteks.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, para guru sepakat bahwa pergeseran etika komunikasi ini berdampak terhadap kemampuan berbahasa siswa. Penggunaan bahasa gaul dan singkatan digital terbawa ke dalam tulisan dan ucapan formal, sehingga kemampuan berbahasa sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) menjadi menurun. Namun, guru juga melihat adanya peluang untuk mengarahkan kebiasaan ini ke arah positif. Melalui kegiatan seperti menulis puisi, pantun, teks pidato, atau proyek berbasis sastra, guru berusaha menanamkan kembali nilai kesantunan, moral, dan budaya dalam berbahasa. Ibu Afriyani dan Ibu Grace menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai model komunikasi yang sopan dan beretika, karena siswa cenderung meniru cara berbicara gurunya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menyeimbangkan gaya komunikasi modern siswa dengan norma kesopanan tradisional. Upaya yang dilakukan meliputi pembiasaan salam dan sapaan sopan, integrasi etika komunikasi dalam materi pembelajaran, serta penguatan literasi digital etis agar siswa mampu berkomunikasi secara bijak di dunia maya. Para guru berharap agar generasi Z dapat menjadi generasi yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga berkarakter dan beretika dalam setiap bentuk komunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

2) Hasil Wawancara dengan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMK Negeri 1 Pematangsiantar, dapat disimpulkan bahwa cara berkomunikasi generasi Z di lingkungan sekolah menunjukkan adanya perbedaan gaya berbahasa antara situasi formal dan nonformal. Sebagian besar siswa, seperti Christine, Louren, Maria, dan Shamuel, mengaku berkomunikasi dengan teman sebaya secara santai menggunakan bahasa gaul atau istilah populer dari media sosial. Namun, ketika berbicara dengan guru, mereka berusaha menggunakan bahasa yang lebih sopan dan formal sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kesadaran kontekstual dalam berbahasa, meskipun praktiknya mulai bergeser menuju gaya komunikasi yang lebih fleksibel dan terbuka.

Keempat siswa tersebut sepakat bahwa sopan santun dalam berkomunikasi berarti menghargai orang lain melalui pilihan kata yang baik, nada bicara yang wajar, dan sikap yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Mereka juga menyadari bahwa pengaruh media sosial sangat besar terhadap gaya bahasa generasi muda saat ini. Istilah-istilah seperti *bestie*, *gaskeun*, *mager*, dan *anjay* kerap digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di media digital. Meskipun demikian, para siswa menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul hanya pantas digunakan dalam konteks santai bersama teman sebaya dan tidak seharusnya dibawa ke situasi formal seperti saat berbicara dengan guru.

Selain itu, para siswa menilai bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berperan penting dalam membentuk kesadaran berbahasa santun. Melalui teks negosiasi, pidato, dan karya sastra, mereka belajar untuk berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, serta memahami nilai moral dan empati dalam berkomunikasi. Meskipun mereka mengakui adanya kecenderungan generasi sekarang yang lebih ekspresif dan kurang memperhatikan batas kesopanan, para siswa tetap berupaya memperbaiki diri dan menyesuaikan gaya berbahasa sesuai konteks sosial.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya etika berkomunikasi, namun penerapannya sering kali terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan budaya digital yang permisif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang baik dan sopan, serta menciptakan suasana belajar yang tetap hangat dan menyenangkan agar siswa dapat meneladani perilaku berbahasa yang beretika di kehidupan sehari-hari.

3) Data Kuesioner

Bagian ini menyajikan hasil kuesioner terhadap 30 siswa SMK Negeri 1 Pematangsiantar mengenai pergeseran etika berkomunikasi generasi Z. Data menunjukkan bahwa gaya komunikasi siswa kini lebih santai dan digital, meskipun masih disertai kesadaran akan pentingnya sopan santun. Sebagian besar siswa menggunakan bahasa gaul dan campuran bahasa asing dalam percakapan sehari-hari, namun tetap menyesuaikan bahasa saat berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua.

Temuan ini mendukung teori kesopanan Leech (1983) yang menyatakan bahwa kesantunan tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata yang halus, tetapi juga oleh konteks sosial dan tujuan komunikasi. Generasi Z memahami kesopanan secara kontekstual — santai dalam interaksi sebaya, namun tetap menghormati dalam situasi formal. Dengan demikian, kesantunan berbahasa mereka bersifat relatif dan bergantung pada hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara.

Tabel 1. Kebiasaan Berkomunikasi Generasi Z

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Tren Umum
1.	Saya menggunakan bahasa gaul ketika berbicara dengan teman sebaya	3%	7%	20%	47%	23%	Mayoritas sering berbahasa gaul
2.	Saya masih menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan guru	37%	33%	20%	10%	10%	Etika formal masih dijaga
3.	Saya sering menggunakan singkatan/istilah internet seperti “BTW”, “LOL”, “WKWK”	3%	7%	23%	47%	20%	Bahasa digital sangat umum
4.	Saya terbiasa menggunakan emoji/stiker saat berkomunikasi di media sosial	0%	3%	20%	43%	34%	Bahasa nonverbal makin dominan
5.	Saya menyesuaikan cara berbicara dengan siapa saya berbicara	0%	3%	17%	40%	40%	Kesadaran konteks cukup baik
6.	Saya lebih nyaman berkomunikasi lewat media sosial daripada langsung	10%	20%	27%	30%	13%	Cenderung lebih nyaman online

7.	Saya menggunakan nada santai saat berbicara dengan guru	13%	40%	33%	14%	0%	Sopan tapi mulai longgar
8.	Saya sering mengucapkan salam/sapaan kepada guru	0%	10%	27%	37%	26%	Masih menunjukkan sopan santun
9.	Saya memperhatikan kesopanan dalam memilih kata di kelas	0%	7%	17%	50%	26%	Kesopanan relatif terjaga
10.	Saya pernah ditegur guru karena kurang sopan	27%	43%	20%	10%	0%	Masih ada pelanggaran ringan

Tabel 2. Etika dan Kesantunan Berbahasa

NO	Pernyataan	1	2	3	4	5	Tren Umum
1	Bahasa mencerminkan kepribadian seseorang	0%	0%	10%	33%	57%	Kesadaran tinggi
2	Menggunakan bahasa sopan tanda menghormati lawan bicara	0%	0%	7%	30%	63%	Etika dihargai
3	Bahasa gaul tidak selalu menunjukkan ketidaksopanan	3%	13%	27%	40%	17%	Pemahaman fleksibel
4	Etika berbahasa di dunia nyata dan media sosial harus sama	0%	10%	20%	43%	27%	Kesadaran meningkat
5	Generasi sekarang kurang memperhatikan sopan santun	0%	13%	27%	37%	23%	Persepsi negatif mulai meningkat
6	Saya sulit berbicara sopan karena lingkungan santai	13%	27%	40%	20%	0%	Pengaruh lingkungan kuat
7	Saya sadar berbicara sarkastik dapat menyinggung	0%	3%	10%	37%	50%	Kesadaran tinggi
8	Saya sering melihat teman berbicara kurang sopan kepada guru	7%	20%	33%	30%	10%	Fenomena umum
9	Saya berusaha menjaga bahasa agar tetap sopan	0%	0%	7%	33%	60%	Sebagian besar menjaga etika
10	Menjaga etika komunikasi bagian dari karakter pelajar baik	0%	0%	0%	27%	73%	Nilai karakter tinggi

Sumber : Hasil survei responden melalui Google Form, 2025.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 30 responden, dapat dilihat bahwa:

- 70% siswa sering atau selalu menggunakan bahasa gaul dalam percakapan dengan teman sebaya.
- 65% siswa menggunakan singkatan atau istilah digital, seperti “BTW”, “WKWK”, dan “LOL”.
- 74% siswa masih memperhatikan sopan santun, terutama dalam memilih kata ketika berbicara dengan guru.
- 63% siswa berpendapat bahwa menjaga etika komunikasi merupakan bagian dari karakter pelajar yang baik.

Data ini memperkuat hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa perubahan gaya komunikasi generasi Z dipengaruhi oleh kebiasaan berinteraksi di media sosial dan lingkungan digital yang permisif.

2. Pembahasan

Pembahasan berikut menjelaskan makna dari hasil penelitian di atas berdasarkan teori etika komunikasi dan pengajaran bahasa serta sastra.

a. Pergeseran Etika Komunikasi Generasi Z di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z di SMK Negeri 1 Pematangsiantar mengalami perubahan signifikan dalam pola komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Siswa cenderung menggunakan bahasa gaul, campuran bahasa asing, dan gaya santai bahkan dalam konteks formal. Wawancara dengan guru seperti Ibu Afriyani Koto, S.Pd., dan Ibu Helmidaria Purba, S.Pd., mengonfirmasi bahwa media sosial dan penggunaan gawai menjadi faktor utama yang mendorong perubahan tersebut.

Fenomena ini sejalan dengan teori Richard L. Johannesen (2008) yang menekankan etika komunikasi sebagai pedoman moral dalam membedakan benar dan salah dalam bertutur. Generasi Z memahami batas kesopanan, namun sering kali gagal menerapkannya secara konsisten karena pengaruh budaya digital yang bebas. Siswa merasa lebih nyaman menggunakan bahasa ekspresif seperti “gaskeun”, “anjay”, atau “bestie”, tetapi tetap menyesuaikan gaya berbicara ketika berinteraksi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan mereka bersifat kontekstual dan fleksibel.

Temuan ini mendukung penelitian Ramadhanti dkk. (2023) bahwa media sosial menciptakan budaya komunikasi egaliter yang mengaburkan batas hierarki antara guru dan siswa. Kesopanan kini lebih dipahami dari niat dan konteks sosial, bukan sekadar bentuk formalitas bahasa. Dalam hal ini, pergeseran etika komunikasi generasi Z menggambarkan transisi dari pola komunikasi hierarkis menuju yang lebih terbuka dan setara.

Dari sisi pendidikan, perubahan ini menuntut guru Bahasa dan Sastra Indonesia berperan tidak hanya sebagai pengajar bahasa, tetapi juga pembimbing moral. Menurut Chaer (2010), kesantunan berbahasa mencerminkan moralitas penutur yang harus dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Sejalan dengan teori tindakan komunikatif Habermas (1984), pembelajaran bahasa perlu diarahkan untuk menumbuhkan komunikasi yang rasional, jujur, dan saling memahami, bukan sekadar cepat dan hiburan semata.

Budaya digital juga memicu “hibridisasi bahasa”, sebagaimana dijelaskan Wagiaty dkk. (2023), yaitu pencampuran bahasa Indonesia, Inggris, dan slang yang melemahkan norma kebahasaan formal. Meski demikian, hal ini tidak sepenuhnya negatif. Generasi Z menunjukkan kemampuan adaptasi bahasa yang tinggi dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi sesuai konteks. Potensi ini dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran kreatif seperti debat, drama, atau penulisan sastra yang menanamkan nilai empati dan kesantunan berbahasa.

Untuk memperkuat etika komunikasi, sekolah dapat menumbuhkan budaya berbahasa sopan melalui pembiasaan salam, literasi digital etis, pelatihan guru berbahasa empatik, dan kegiatan literasi seperti klub debat. Dengan demikian, pergeseran etika komunikasi generasi Z bukanlah kemunduran moral, melainkan bentuk adaptasi terhadap perkembangan

teknologi dan sosial. Tantangannya adalah bagaimana pendidikan bahasa dapat menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan nilai kesantunan agar generasi muda mampu berkomunikasi secara etis, efektif, dan berbudaya.

b. Dampak Pergeseran Etika Komunikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Pergeseran gaya berkomunikasi generasi Z berimplikasi langsung terhadap pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Guru menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa di tengah budaya digital yang cepat dan informal. Berdasarkan wawancara, guru berpendapat bahwa siswa semakin jarang menggunakan bahasa Indonesia baku dalam percakapan, bahkan dalam kegiatan akademik seperti diskusi dan presentasi.

Namun, kondisi ini juga membuka peluang bagi guru untuk berinovasi. Etika komunikasi dapat diintegrasikan dalam:

1. Pembelajaran teks negosiasi, diskusi, dan pidato, untuk melatih kesopanan dalam berbicara dan mendengarkan.
2. Pembelajaran karya sastra seperti puisi dan cerpen yang memuat nilai moral dan empati.
3. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang mendorong siswa Membuat konten digital berbahasa santun, seperti vlog edukatif atau podcast sekolah.

Pendekatan ini sejalan dengan Johannesen (2008) yang menekankan bahwa etika komunikasi bukan sekadar aturan moral, tetapi bentuk tanggung jawab sosial untuk menciptakan kebahagiaan bersama. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya melatih keterampilan linguistik, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa.

c. Upaya Pemulihan dan Pembiasaan Etika Komunikasi di Sekolah

Dari hasil penelitian, beberapa strategi yang dapat diterapkan guru dan sekolah antara lain:

1. Memberikan Keteladanan Berbahasa. Guru perlu menjadi model komunikasi yang santun dan empatik dalam setiap interaksi.
2. Mengintegrasikan Nilai Etika dalam Kurikulum Bahasa. Misalnya melalui refleksi teks sastra yang mengandung nilai moral.
3. Mendorong Literasi Digital Etis. Guru dapat membimbing siswa menggunakan media sosial dengan bahasa yang sopan dan bertanggung jawab.
4. Meningkatkan Pembiasaan Positif di Sekolah. Misalnya, membiasakan salam, sapaan sopan, dan diskusi dengan bahasa santun.

Upaya-upaya ini penting agar generasi Z tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga beretika dalam berkomunikasi baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

d. Sintesis Hasil

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran etika komunikasi generasi Z di SMK Negeri 1 Pematangsiantar ditandai oleh meningkatnya penggunaan bahasa informal, pengaruh budaya digital, dan perubahan persepsi terhadap kesopanan. Meskipun kesadaran akan pentingnya etika komunikasi masih cukup tinggi, praktiknya mengalami penurunan karena kurangnya pembiasaan dan keteladanan.

Implikasi bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah perlunya penyesuaian pendekatan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pendidikan bahasa tidak hanya menjadi sarana akademik, tetapi juga media pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang berbudaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan guru di SMK Negeri 1 Pematangsiantar, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran etika

berkomunikasi di kalangan generasi Z. Dari hasil kuesioner, **sekitar 70% siswa menyatakan sering hingga selalu menggunakan bahasa gaul** ketika berbicara dengan teman sebaya, sedangkan hanya **15% yang selalu menggunakan bahasa formal** dalam situasi resmi seperti berbicara dengan guru. Selain itu, **65% responden mengaku sering menggunakan singkatan atau istilah internet** seperti “BTW”, “LOL”, dan “FYI” dalam percakapan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perubahan gaya komunikasi ini banyak dipengaruhi oleh **media sosial, lingkungan pergaulan santai**, serta **minimnya pembiasaan berbahasa sopan di sekolah**. Meskipun demikian, sebagian besar siswa masih memahami pentingnya sopan santun, hanya saja penerapannya menjadi lebih fleksibel dan disesuaikan dengan konteks pembicaraan.

Pergeseran ini menunjukkan adanya tantangan bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama dalam menanamkan kembali nilai-nilai etika berkomunikasi di era digital. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menjadi teladan dalam berbahasa, mengintegrasikan pendidikan etika komunikasi dalam pembelajaran, serta mengarahkan siswa agar mampu menggunakan bahasa secara santun, adaptif, dan bertanggung jawab di berbagai situasi, baik formal maupun nonformal.

REFERENSI

- Antropologi, M., Sosial, M., Linguistik, I., & Akademik, K. (2025). *1,2,3,4*. 3(1), 625–636.
- Berkomunikasi, E., Dan, G., & Didik, P. (2009). *MENURUT AJARAN AGAMA ISLAM Oleh : Mohamad S Rahman **. 3(1), 53–67.
- Cetak, I. V. (2018). *WARGA SURAKARTA sebagai sumber informasi . Dahulu , media mainstream yang dikenal hanyalah media cetak , media bernuansa ujaran kebencian setiap tahun mampu meraup keuntungan hingga Rp 600 juta-Rp 700*. 1(1), 1–9.
- Covid-, P. P. P. (2023). *Pergeseran Etika Komunikasi Murid terhadap Guru melalui Media Perantara Daring dalam Sistem*. 6(November), 8675–8683.
- Eka, K., & Pratiwi, L. (2023). *Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus Ethics of Communication in Social Media among High School Students in Kudus Regency*. 3(April), 19–34. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- Etika, F. (n.d.). *Fahrur Etika*. 54–61.
- Florensia, V., Ririhena, I., Junaidi, F. R., & Hatuwe, S. S. (2024). *ETIKA KOMUNIKASI PADA SISWA SD NEGERI 4 AMBON*. 2, 236–239.
- Fuad, S., Effendi, N., & Ronaning, E. (2021). *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital*. 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Khoiriah, F. (2024). *Jurnal edukatif*. 2(2), 125–130.
- Kholizah, N. A., Sani, D. A., Munawwarah, T., & Marpaung, S. F. (2024). *2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Analisis Etika Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Murid di Kelas 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(12), 230–233.
- Lampung, U., Lampung, K. B., & Lampung, P. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik*. 1(1), 1–10.
- Maura, T., Ramadhanti, S., Kaban, A. G., Permata, D., Putri, M., Ramadhadi, M. R., Harahap, N., Studi, P., Komunikasi, I., Sosial, F. I., Islam, U., & Sumatra, N. (2024). *123456 2985-5624*. 2, 252–259.
- Naingolan, A. E. (2024). *Istilah Etika , Pengertian Etika Komunikasi , dan Etika Komunikasi*. 8, 5004–5013.
- Nasution, D. N. (2022). *ETIKA SOPAN SANTUN SISWA KELAS V DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 106211 KAMPUNG PADANG*. 4(2), 37–43.
- Nasution, S. M., Lidiana, P., Sari, P., Nurul, W., & Nasution, A. (2021). *ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN*. 1(2), 141–149.
- Pkk, I. B. U., Desa, D. I., Kab, M., & Barat, B. (n.d.). *ETIKA KOMUNIKASI DALAM MEDIA SOSIAL BAGI IBU-*. 10.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). *Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp*. 5(3), 429–437.
- Pratiwi, S. H., Susanti, R., Surakarta, P. I., Saputra, N., Penerbit, Y., & Zaini, M. (2023). *Bahasa*

Indonesia Untuk Perguruan Tinggi (Issue September).
Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*
Undari, R., Muthali, A., & Prasetyo, W. H. (2022). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran online : Studi kualitatif pada pembelajaran PPKn.* 3(1), 74–89.